

Dapatkan Perpustakaan Bersaing dengan Google?

Oleh:

Ana Pujiastuti

Pustakawan Universitas Ahmad Dahlan

ana.pujiastuti@staff.uad.ac.id

Sapuan jemari di era ini mendekatkan manusia modern dengan gerbang informasi yang jumlahnya tidak terbatas. Tidaklah asing bagi manusia di zaman ini dengan kata “google”. *Saking* berpengaruhnya google dalam keseharian, google menjadi jurus terjitu dalam mencari tahu tentang apapun. Dari jenis masakan *western*, tempat wisata kekinian, bangunan sejarah, prakiraan cuaca bahkan tips supaya disukai mertua dapat ditemukan di *search engine* ini. Tak mengherankan jika google menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Hal yang sama yang terjadi pada mahasiswa. Kemudahan mendapatkan informasi terkait perkuliahan menjadi daya tarik untuk menggunakan *search engine* fenomenal ini. Tidak sedikit dari mereka yang lebih nyaman mencari sumber rujukan di google yang berujung menjadi sebuah kebiasaan. Lantas, bagaimanakah peran perpustakaan?

Out Of The Box

Keberhasilan google menjadi *icon* solusi informasi dapat dijadikan pemantik pustakawan untuk berinovasi dan berimprovisasi. Pada kenyataannya, rutinitas teknis yang monoton seringkali menjadi penyebab terampasnya waktu dan tenaga untuk mengembangkan layanan perpustakaan. Tidak mengherankan layanan yang disajikan di perpustakaan dari tahun ke tahun tidak ada perubahan, bahkan mengalami kemunduran. Fenomena ini berbanding terbalik dengan karakteristik pemustaka yang dilayani. *Net generation* merupakan generasi yang terbiasa menggunakan teknologi komunikasi dan informasi untuk mengerjakan tugas sekolah maupun perkuliahan, bahkan dapat menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi (Abrar, 2020, p. 75). Mereka menginginkan informasi mudah diakses dimanapun kapanpun. Untuk menyelaraskan kebutuhan pemustaka dengan sumber informasi yang ada, dibutuhkan para pustakawan yang siap capek untuk membangun inovasi dan kreativitas layanannya sehingga dapat *out of the box*.

To The Point

Google menggunakan *web crawler* guna menjaring berbagai macam *website* dan menampilkannya di halaman hasil pencarian yang merujuk ke sumber referensi terkait (Hidayat, 2015, p. 42). Meskipun demikian, informasi yang tersaji masih luas terlebih jika kata kunci yang digunakan tidak spesifik. Tidak mengherankan jika para pengguna google harus mensortir hasil pencarian satu per satu sesuai dengan kebutuhannya. Fenomena ini dapat ditangkap oleh para pustakawan untuk menyajikan informasi yang praktis dan relevan bagi para pemustakanya. Untuk mewujudkannya, para pustakawan harus memiliki kemampuan untuk mendeteksi berbagai macam jenis kebutuhan. Pustakawan dapat mengetahui kebutuhan pemustakanya dengan cara menyebarkan kuesioner, melihat referensi yang ada di Rencana Pembelajaran Semester (RPS) program studi, komunikasi langsung dengan mahasiswa maupun dosen pengampu mata kuliah bahkan dapat dengan menambah layanan *by request order* secara *offline* ataupun *online*. Dari informasi yang didapat inilah yang akan mengantarkan para pustakawan untuk meramu layanan yang *to the point*, sesuai kebutuhan, praktis dan mudah diakses.

Up Grading Content

Penyelarasan bentuk layanan perpustakaan dengan karakteristik pemustaka dapat dilakukan melalui pengembangan konten digital. Bagi perpustakaan yang memiliki anggaran besar tidak akan kesulitan untuk mewujudkan hal ini, sebaliknya perpustakaan yang memiliki anggaran terbatas akan berfikir ulang untuk berlangganan *ebook* bahkan *ejournal*. Dalam situasi ini, pustakawan ada dalam dua persimpangan antara pasrah menerima keadaan ataukah berkreasi dengan *low budget*. Pustakawan profesional dapat disebut juga sebagai *visible librarian* dikarenakan memiliki kemampuan dan kemauan berinovasi menghidupkan perpustakaan (Pujiastuti, 2017, p. 131). Berikut beberapa contoh kegiatannya:

1. Mengumpulkan *local content*

Pustakawan dapat menginisiasi ide dan mendorong adanya kebijakan dalam pengumpulan *local content* (skripsi, tesis, disertasi, naskah publikasi, laporan KKN/magang, dll) sivitas akademika. Melalui kebijakan yang dikeluarkan *stakeholder*, *local content* yang terkelola melalui satu pintu dapat dimanfaatkan secara maksimal. Lebih dalam lagi, *local content* yang terkelola dengan baik akan menjadi ciri khas bagi instansi tersebut.

2. Memproduksi Konten

Jika dalam proses penyajian koleksi digital terhalang dana, maka hal tersebut bukanlah faktor yang mampu menumbangkan semangat pustakawan. Sebaliknya, pustakawan dapat memproduksi konten digital mandiri dengan cara:

a. Membuat video tutorial

Layaknya seorang youtuber, pustakawan dapat dengan rutin mengunggah video edukatif yang bermanfaat bagi para pemustakanya. Contoh: penggunaan analisis statistika, pemanfaatan *software* yang digunakan untuk memvisualisasikan bibliometrik, tips terhindar dari *plagiarisme*, cara *parafrase*, cara mudah *submit* jurnal, dll.

b. *Podcast*

Komunikasi yang berjalan lancar dengan para dosen dapat diperdalam dengan adanya kerjasama menjadi narasumber di *podcast* perpustakaan. Materi yang disampaikan dalam *podcast* seputaran keilmuan yang dimiliki oleh masing-masing dosen, sehingga rekaman *podcast* yang diunggah di youtube perpustakaan dapat memperkaya sumber referensi para pemustaka yang selama didominasi buku dan jurnal.

c. Pelatihan literasi informasi

Pustakawan dapat meng-*create* berbagai macam pelatihan literasi informasi secara secara rutin dalam bentuk *online*. Para pemustaka dapat berpartisipasi dan menyesuaikan dengan topik yang relevan dengan kebutuhan mereka. Materi pelatihan dapat berupa optimasi *ms word*, pemanfaatan *reference manager*, akses *database online*, akses *institutional repository*, dll. Kegiatan ini juga dapat direkam dan diunggah ke youtube perpustakaan, harapannya video tersebut dapat diputar ulang dan membantu dalam proses penyelesaian tugas kuliah.

d. Mengemas ulang informasi

Informasi yang ada di perpustakaan (tatacara, pengumuman dan aturan) yang semula dalam bentuk cetak dapat disempurnakan dalam bentuk video yang diunggah di akun sosial media perpustakaan. Penyebaran informasi ini dapat maksimal dikarenakan generasi net tidak dapat lepas dari media sosial. Tiktok,

instagram, youtube, twitter adalah sederet akun sosial media yang mayoritas dimiliki oleh generasi net.

Perpustakaan dapat bersaing dengan google melalui peningkatan *skill* dan kompetensi pustakawan. Kreativitas dan kemauan untuk maju akan menjadi pelipur lara manakala perpustakaan tidak dapat berkembang dikarenakan keterbatasan dana. Sebagai contohnya dapat melalui pengembangan *local content* maupun memproduksi konten secara mandiri. Keterbatasan ini memberikan peluang bagi pustakawan untuk dekat dengan pemustaka dengan cara menggali informasi yang dibutuhkan. Sehingga informasi yang terasaji relevan dengan kebutuhan, mudah diakses dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Daftar Pustaka

- Abrar, A. N. (2020). Tinjauan Konstruksi Sosial Atas Nasionalisme Net Generation. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 75–90. <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1586>
- Hidayat, P. (2015). Bersaing dengan Google: Bagaimana Perpustakaan Tetap Unggul dalam Pencarian Informasi. *Al-Maktabah*, 14, 38–45.
- Pujiastuti, A. (2017). Unggah Mandiri Local Content: Tren Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 02(02), 129–138.